

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai pendidikan tidak lepas dari masalah diri manusia sendiri sebagai makhluk Tuhan yang dipersiapkan untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi dalam kerangka mengabdikan kepada-Nya.¹ Pendidikan Islam dikaitkan dengan konsepsi kejadian manusia yang dari sejak awal kejadiannya sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna yang dibekali potensi hidayah akal dan ilmu, maka itu merupakan proses panjang yang tidak berkesudahan sehingga siap untuk memikul amanat Tuhan dan tanggung jawab, sepanjang dunia masih ada. Oleh sebab itu problematika pendidikan Islam yang muncul selalu *complicate* serumit persoalan manusia itu sendiri.²

¹ Lihat Al-Qur`an surat Ad-Zariyat ayat [56] “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” kemudian di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, Allah SWT memerintahkan jin dan manusia diperintahkan untuk beribadah bukan karena Allah butuh disembah. Akan tetapi, Allah SWT ingin menguji ketaatan jin dan manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan-Nya.

² Problematika pendidikan Islam pada dasarnya dimulai dari pengertian pendidikan, tujuan, materi dan strategi pendidikan-pengajarannya hingga lembaga penyelenggara pendidikan Islam, yang muncul dari masa ke masa, dikaji dan dicari jawabannya selaluberkembang dan melahirkan pemikiran-penting seiring dengan perkembangan zaman, peradaban dan produk-produknya, khususnya hasil ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berpengaruh bagi eksistensi dan peran pendidikan Islam di masyarakatnya. Lihat, Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pelembagaan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 76

Masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang. Masa depan dunia Islam tergantung kepada cara bagaimana dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini.³ *Statement* ini menunjukkan bahwa masa depan Islam di Indonesia juga bergantung kepada bagaimana cara umat Islam merespon dan memecahkan masalah-masalah pendidikan yang berkembang di Indonesia, terutama dalam konteks pengembangan model pendidikan Islam di masa depan.

Namun hal ini yang menjadi problema dalam pendidikan Islam saat ini mengalami disrupsi yang bersifat internal maupun eksternal. Pendidikan Islam dalam hal ini madrasah dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku peserta didik serta membangun moral etika bangsa. Fakta menunjukkan bahwa pengaruh budaya asing non-edukatif yang mengglobal seperti budaya *materialisme*, *konsumerisme*, *hedonisme*, dan sebagainya semakin kuat. Inilah dampak persaingan global dan krisis multidimensional yang harus sesegera mungkin dicarikan solusinya agar masa depan pendidikan anak bangsa menjadi lebih baik.⁴

Sebagai dampak dari berbagai tantangan dunia pendidikan Islam yang terjadi di Indonesia, sehingga posisi pendidikan Islam⁵ selama ini

³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 31.

⁴ *Ibid.*,

⁵ Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia

seolah-olah termarginalkan, bersifat eksklusif dan hanya menjadi tugas guru agama, maka salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan reposisi pendidikan Islam itu sendiri. Reposisi tersebut dapat dilaksanakan dengan pengintegrasian iman dan taqwa dengan materi pembelajaran non agama yang sedang dipelajari oleh peserta didik, atau yang diajarkan oleh pendidik. Cara yang dapat dilakukan adalah: *Pertama*, pengintegrasian filosofis, yakni bila tujuan fungsional mata pelajaran non agama sama dengan tujuan fungsional agama. *Kedua*; pengintegrasian terhadap konsep agama yang berlawanan dengan konsep pengetahuan non agama, dan *Ketiga*; pengintegrasian dilakukan terhadap konsep dalam materi agama dan materi non agama kedua-duanya saling mendukung. Reposisi pendidikan Islam⁶ juga merupakan pengintegrasian iman dan taqwa dalam

menjadi muslim semaksimal mungkin. Dengan definisi tersebut, Ahmad Tafsir menekankan kepada sifat dari aktivitas pendidikan Islam, yaitu berupa bimbingan sebagai suatu upaya yang tidak hanya ditekankan kepada aspek pengajaran (transfer ilmu pengetahuan), tapi berupa arahan, bimbingan, pemberian petunjuk dan pelatihan menuju terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 32. Selanjutnya, Abdul Mudjib menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Lihat Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pranada Media, 2006), hal. 27. Dari beberapa definisi di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran Al-Qur'an dan al-Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan dan pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah ummat Islam dalam mencapai kebahagiaan, kebaikan di dunia dan akhirat.

⁶ Posisi pendidikan Islam sebenarnya sudah jelas. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif *mengembangkan potensi dirinya* untuk

proses pembelajaran yang dilakukan dengan bertolak dari konsep bahwa pada setiap proses pembelajaran diupayakan untuk tidak berlawanan dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Serta pengintegrasian iman dan taqwa dilakukan dengan cara memilih materi ajar non agama yang memuat ajaran-ajaran agama Islam.

Bila dicermati sistem pendidikan Islam saat ini, dihadapkan pada berbagai perkembangan yang meniscayakan untuk melakukan perubahan (*reaktualisasi*) dan perbaikan (*restrukturisasi*) sehingga mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) menjadi tantangan bagi pendidikan Islam.⁷ Terutama dalam menghadapi era globalisasi yang telah mampu mensistematisasikan jarak dan waktu antar berbagai negara dalam pertukaran informasi dan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

Sebuah paradigma baru dalam model pendidikan Islam adalah mereaktualisasikan yang telah mengalami transformasi menjadi sebuah institusi pendidikan Islam modern adalah madrasah⁸ yang secara historis telah berabad-abad usianya. Namun usia yang begitu tua tidak mereposisi

memiliki *kekuatan spiritual keagamaan*, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Lihat penjelasan dalam *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal. 3.

⁷ Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany dalam al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005, Cet.ke-2)

⁸ Mansur, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 100. Lihat pula, Nunu Ahmad An-Nahidi, dkk, *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), h. 2.

madrrasah sebagai lembaga yang kondusif untuk proses belajar mengajar apabila dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang *notabene* berusia muda.

Namun di sisi lain model pendidikan madrasah saat ini dengan dihadapkannya pengaruh era globalisasi⁹ seiring mengalami transformasi berbagai bidang kehidupan manusia, kata ini selalu hadir, termasuk dalam bidang pendidikan yang berarti bahwa pendidikan kita sedang dihadapkan dalam kenyataan kehidupan global. Globalisasi kini semakin menggurita yang ditandai dengan terjadinya ledakan informasi di berbagai penjuru dunia. Perkembangan ini telah mendorong umat manusia untuk selalu bersiap diri dengan berbagai kemungkinan yang diakibatkan kuatnya gelombang informasi tersebut. Proses informasi yang cepat semakin membuat siklus kehidupan di dunia semakin meluas dan sekaligus dunia ini semakin mengerut. Hal ini berarti berbagai permasalahan dan tantangan kehidupan manusia menjadi masalah global atau setidaknya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kejadian di belahan bumi yang lain, baik masalah politik, ekonomi, maupun sosial.¹⁰

⁹ Globalisasi berawal dari transportasi dan komunikasi. Tetapi dampaknya segera terasa dalam berbagai bidang kehidupan manusia baik ekonomi, politik, perdagangan, gaya hidup, bahkan agama. Lihat Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009), hal. 233

¹⁰ H.A.R, Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 4.

Pendidikan Islam¹¹ dalam hal ini mau tidak mau terlibat dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan tersebut bersamaan dengan kekuatan-kekuatan pendidikan nasional yang lain, bahkan bersama kekuatan sosial, politik, dan ekonomi pada umumnya. Hanya saja pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi diri terlebih dahulu atau bahkan melakukan rekonstruksi dan reposisi, untuk selanjutnya.

¹¹ Pendidikan Islam sebagai usaha secara sadar oleh pendidik untuk menumbuhkembangkan potensi jasmani dan rohani yang dimiliki oleh peserta didik yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Lihat Ismail SM, *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.37. Adapun tujuan pendidikan Islam ialah untuk membangun karakter pada anak didik supaya menjadi kuat dalam menghadapi cobaan yang dihadapi. Di sisi lain dapat telaten, sabar dan cerdas dalam menyelesaikan permasalahan, dalam Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 190. Lihat juga Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet.ke-3). Pendidikan dalam konsep Islam adalah *Long Life Education* (konsep pendidikan seumur hidup) adalah rancangan atau gagasan tentang proses pembimbingan manusia yang terus berlangsung selama ia hidup. Konsep pendidikan seumur hidup yang disebutkan di atas, sejalan dengan salah satu adegium masyhur yang sering dikemukakan para ahli hikmah yakni; *أَطْبِقُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْهَيْدِ*; (tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat). Dari konsep inilah, lahir beberapa istilah yang mengacu pada terminologi pendidikan seumur hidup, yakni dalam *International Dictionary of Education* dikatakan bahwa pendidikan seumur tiada lain kecuali adalah pendidikan orang dewasa (*adult education*), pendidikan permanen (*educational permanent*) atau pendidikan berulang (*recurrent education*). Istilah tersebut, kemudian terkonsep secara redaksional dalam istilah *long life education* atau *long life integrated education*. Dengan konsep pendidikan seumur hidup, berarti manusia mengalami proses pendidikan secara berkesinambungan, atau secara terus menerus dan kontinyu, serta berlangsung sampai ajalnya tiba. Redja Mudyahardjo menjelaskan bahwa hidup (*life*) mempunyai tiga komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya, yaitu individu; masyarakat; dan lingkungan fisik. Perjalanan manusia seumur hidup (*lifelong*) mengandung perkembangan dan perubahan yang juga mencakup tiga komponen yakni: perkembangan individu, meliputi; masa balita, masa kanak-kanak, masa sekolah, masa remaja, dan masa remaja; Aspek-aspek perkembangan kepribadian, meliputi; fisik, mental, sosial, dan emosional; dan Landasan konsep pendidikan yang terbangun dari tiga komponen, yaitu; landasan pendidikan; isi pendidikan, dan tata cara pendidikan.

Sementara dalam hal ini pandangan Muhaimin menyebutkan dari indikator tersebut menimbulkan keprihatinan sekaligus juga memunculkan penilaian dari berbagai pihak, seperti pendapat Mochtar Buchori sebagaimana dikutip Muhaimin, menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.¹²

Selain itu, Hasan Nasution memberikan komentar, pendidikan agama selama ini yang telah kita rasakan banyak dipengaruhi oleh tren Barat, yang mengutamakan dan mengedepankan pola pengajaran daripada pendidikan moral, padahal intisari dari pendidikan agama yang sesungguhnya adalah pendidikan moral.¹³

Sebagaimana pendapat di atas diperkuat kembali dalam pernyataan Samsul Nizar menyebutkan pendidikan Islam pada saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama. Tidak aneh bila di negeri ini sering dijumpai

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 88

¹³ Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung : Mizan, 1995), hal. 428

seseorang yang banyak mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevansi dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.¹⁴

Namun di sisi lain berbeda yang disampaikan Amin Abdullah seperti yang dikutip Muhaimin, bahwa pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum.¹⁵

Mencermati paparan di atas, maka ada tiga permasalahan vital yang menjadikan tolok ukur peneliti, sehingga tertarik untuk membahas disiplin ilmu ini. Tentunya banyak hal yang harus dilalui oleh dunia pendidikan di madrasah itu sendiri, yakni banyak tantangan yang harus dihadapi supaya tujuan pendidikan di madrasah dapat tercapai sesuai harapan. Masalah pendidikan memang tidak akan pernah selesai dibicarakan. Hal ini berdasarkan pada beberapa alasan antara lain: *Pertama*; sudah merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun mereka kadang-kadang belum mengetahui mana sebenarnya

¹⁴ Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), hal. 240

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hal. 23-24

pendidikan yang lebih baik. *Kedua*; teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Mengingat perubahan itu, maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. *Ketiga*; perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang dengan keadaan pendidikan, sehingga pada suatu saat seseorang telah puas dengan sistem pendidikan yang ada (karena sesuai dengan pandangan hidupnya) dan pada saat yang lain seseorang terpengaruh kembali oleh pandangan hidup lainnya yang semula dianggap memuaskan menjadi kurang memuaskan.¹⁶

Sebuah paradigma baru dalam pendidikan Islam adalah merekonstruksi dan mereaktualisasikan yang telah mengalami modernisasi menjadi sebuah institusi pendidikan Islam adalah madrasah¹⁷ yang secara

¹⁶ Muhaimin, *ibid*, hal. 2.

¹⁷ Lihat Mansur: Secara historis, kelahiran madrasah di Indonesia bisa dilihat dari dua aspek, yaitu: *Pertama*, aspek internal di antaranya meliputi faktor ajaran Islam dan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. *Kedua*, aspek eksternal di antaranya yang menyangkut kondisi pendidikan modern kolonial di Indonesia. Secara sosial kultural masyarakat Islam di Indonesia dan variasi keagamaan mempunyai perbedaan dengan masyarakat dan tradisi keagamaan di negara-negara Islam lainnya. Kemunculan madrasah dipandang menjadi salah satu indikator penting bagi perkembangan positif kemajuan prestasi budaya umat Islam, mengingat realitas pendidikan, sebagaimana terlihat pada fenomena madrasah yang sedemikian maju saat itu, adalah cerminan dari keswasta capaian keilmuan, intelektual dan kultural, dalam Mansur, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 100 Lihat juga Nunu Ahmad An-Nahidi, dkk, *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. 2, Madrasah sebagai lembaga pendidikan populis telah mengalami proses modernisasi yang berlangsung secara terus menerus. Nampaknya, ada pergeseran paradigma yang tidak dapat dihindari di kalangan masyarakat madrasah, terutama dalam kerangka memenuhi kebutuhan dan tuntutan perubahan kehidupan masyarakat di era global. Secara perlahan namun pasti, madrasah berupaya mengadaptasi tuntutan tersebut.

historis telah berabad-abad usianya. Namun usia yang begitu tua tidak mereposisi madrasah sebagai lembaga yang kondusif untuk proses belajar mengajar apabila dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang *notabene* berusia muda.

Runtuh berdiri, jatuh bangun perubahan dan penyempurnaan sesuai dengan dinamika perubahan zaman melekat pada institusi madrasah ini. Kondisi pasang surut dalam pertumbuhan dan perkembangan madrasah selalu terjadi, dikarenakan keberadaan madrasah yang ada pada saat itu tidak lepas dari peran penguasa.¹⁸

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia sejak Abad ketujuh¹⁹. Madrasah tersebut telah mengalami transformasi baik jenjang maupun jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia, semenjak masa kesultanan, masa penjajahan dan masa

¹⁸ Keterlibatan penguasa mencakup penetapan tujuan-tujuan, kurikulum, memilih guru dan pengaturan dana. Seperti Nizhamiyah yang dibiayai oleh Nizamul Mulk, Al-Azhar oleh Fatimiyah.

¹⁹ Lihat Juga Dhofier: "Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari proses Islamisasi di Indonesia, karena lembaga-lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu saluran dalam proses Islamisasi di Indonesia, khususnya Pondok Pesantren yang terus mengalami perkembangan yang cukup pesat dan merupakan cikal bakal berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam formal yang berbasis keagamaan. Oleh karena itu pembaharuan atau modernisasi pesantren di Indonesia merupakan salah satu topik yang sangat menarik untuk diteliti dalam wilayah kajian ilmu sejarah, khususnya sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Sebab adanya pembaharuan di Lingkungan Pesantren tersebut telah mempengaruhi keseluruhan tradisi pesantren. Sehingga sesuatu yang unik pada dunia pesantren sekarang ini adalah begitu banyaknya variasi antara pesantren yang satu dengan pesantren lainnya, meskipun pada umumnya dalam berbagai aspek masih dapat ditemukan kesamaan-kesamaan. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta, LP3ES, 1984) hal. 42

kemerdekaan. Perkembangan itu telah mengubah pendidikannya dari bentuk pengajian di rumah-rumah, ke mushalla, masjid dan ke sekolah seperti bentuk madrasah dewasa ini.²⁰

Dalam Sistem Pendidikan Nasional,²¹ madrasah menghadapi permasalahan dan tantangan sekaligus, terutama dalam merespon perkembangan zaman. Pada awalnya, madrasah tumbuh dan berkembang dengan karakteristiknya yang khas dan berbeda dengan sekolah. Madrasah dibangun oleh individu dan masyarakat Muslim sebagai wujud kesadaran dalam melestarikan ajaran agama (*tafaqquh fid din*). Dengan demikian, setiap lulusan madrasah adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang kuat terhadap ilmu-ilmu agama.

Dalam perkembangannya, madrasah terpaksa menerima modernisasi seiring dengan perubahan zaman. Dampaknya adalah pergeseran paradigma yang tidak dapat dihindari dalam kerangka memenuhi kebutuhan dan tuntutan perubahan. Dalam sistem pendidikan Indonesia, madrasah kemudian mengubah kurikulumnya yang pada awalnya sangat kental aroma keagamaannya dengan mengadopsi mata pelajaran umum, seperti bahasa

²⁰ Husni Rahim, *Anatomi Madrasah di Indonesia*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan keagamaan, (Jakarta, Edukasi, Volume 2 tahun 2004), hal. 23.

²¹ Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Indonesia, Berhitung, Sejarah, dan Ilmu Bumi hingga integrasi ke dalam Sisdiknas.²²

Jika rumusan sistem pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 di atas disepakati tidak sulit untuk mengambil pengertian pendidikan Islam. Dengan mencantumkan kata “sesuai dengan ajaran Islam” di ujung definisi pendidikan nasional. Dengan demikian pengertian pendidikan Islam berarti “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara sesuai dengan ajaran Islam”.

Selain merekonstruksi madrasah melalui cara-cara di atas, kiranya perlu merekonstruksi madrasah dari kerangka kurikulumnya. Hendaknya kurikulum madrasah didesain untuk dapat lebih menanamkan rasa toleransi terhadap keragaman bahasa, budaya, agama di Indonesia. Kurikulum

²² Atas usul Panitia Penyelidik Pengajaran, Menteri Agama RI telah mengeluarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 1 Tahun 1946 tentang pemberian subsidi bantuan terhadap lembaga pendidikan Islam. Selanjutnya, berbagai upaya lain dilakukan, antara lain; (1) Menag RI Fathurrahman Kafrawi mencontoh kurikulum Depdikbud pada tahun 1947; (2) upaya Menag RI Wahid Hasyim mengintegrasikan dualisme sistem pendidikan tahun 1949 dengan cara memasukan tujuh mata pelajaran umum di lingkungan madrasah; (3) gerakan Madrasah wajib Belajar (MWB) tahun 1958; (4) Kepres No. 34/1972 dan Inpres No. 15/1974 tentang tanggungjawab diklat hanya berada di bawah Depdikbud; (5) SKB tiga menteri tahun 1975 tentang integrasi madrasah ke dalam Sisdiknas; (6) SKB dua Menteri yang menyepakati dikembangkannya kurikulum inti dan kurikulum khusus; (7) UUSPN tahun 1989 dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

madrasah harus penuh dengan muatan pendidikan saling menghormati antara pemeluk agama satu dengan yang lain atau toleransi agama. Keragaman sosial budaya, ekonomi, dan aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi adalah suatu realita masyarakat dan bangsa Indonesia yang seharusnya menjadi faktor yang diperhitungkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum.

23

Dalam mereaktualisasikan sistem pendidikan madrasah ada beberapa upaya yang dilakukan yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan. Pemerintah telah mencanangkan peningkatan kualitas pendidikan dengan mengusung 4 (empat) kebijakan strategis, yaitu: pemerataan kesempatan, peningkatan relevansi, mutu, dan efisiensi pendidikan.²⁴

Upaya pemerintah di atas dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan, pemerataan dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan nasional perlu dukungan dari semua pihak, baik dari komponen pemerintah sendiri, sekolah, dan masyarakat. Bukti konkret keseriusan dan kesungguhan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu digantinya Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjadi Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

²³ S. Hamid Hasan, *Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, dalam Muhammad Tang, dkk, *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hal. 128

²⁴ Suyanto dan M.S. Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hal. 63.

Pendidikan Nasional, karena Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dianggap tidak lagi memadai dan perlu disempurnakan, agar sesuai dengan amanat perubahan Undang-undang Dasar 1945.²⁵

Dalam sosialisasi kebijakan tentang Pembinaan dan Peningkatan Mutu Madrasah melalui Dirjen Pendidikan Islam menyatakan bahwa ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh madrasah baik yang bersifat internal maupun *eksternal*.²⁶ Dari segi *internal*, tantangan yang dihadapi adalah menyangkut: (1) Mutu; penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah umumnya belum dapat melahirkan lulusan yang berkualitas; (2) Pendidik; sebagian besar tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah belum berkualifikasi sesuai dengan tuntutan perundang undangan; (3) Kurikulum; sebagian besar madrasah belum dapat mengimplementasikan standar isi dan belum sepenuhnya dapat mencapai standar kompetensi lulusan minimal.

Disinyalir tantangan utama dalam peningkatan mutu pendidikan ini adalah terletak pada proses pengelolaan sekolah/madrasah dan pembelajaran yang tidak berkembang secara profesional.²⁷ Dengan demikian program apapun yang akan dijalankan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan

²⁵ *Undang-Undang. No. 20 Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 2.

²⁶ Dirjen Pendidikan Islam, *Kebijakan Departemen Agama RI dalam Pembinaan dan Peningkatan Mutu Madrasah. Makalah disampaikan pada rapat koordinasi pengembangan kurikulum madrasah*, tanggal 14-16 November 2007, di Cisarua Bogor

²⁷ Suyanto dan M.S. Abbas, *loc. cit.*, hal. 61

akan sulit dicapai bila kondisi manajerial sekolah masih belum mampu berkembang ke arah yang lebih profesional.

Di sisi lain yang menyebabkan mengapa terjadi rendahnya mutu pendidikan adalah adanya faktor *distorsi* yang sering terjadi di dunia pendidikan, yang pada akhirnya gejala inilah yang menimbulkan berbagai dampak yang kurang baik dalam pengelolaan dan peningkatan mutu pendidikannya. Dari kendala yang ada salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan berbagai inovasi program pendidikan antara lain: a) penyempurnaan kurikulum, b) pengadaan buku/bahan ajar, c) peningkatan mutu guru, dan tenaga kependidikan d), peningkatan manajemen pendidikan, e) peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.²⁸

Di samping itu peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan pada bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara *kaffah* (menyeluruh). Pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" tertanggal 2 Mei 2002, dan lebih terfokus lagi, setelah diamanatkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

²⁸ Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 1

serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peningkatan mutu pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem sekolah.²⁹

Berdasarkan kajian-kajian di atas baru memfokuskan pada isu lembaga pendidikan Islam terlihat pada peningkatan mutu *input*, *proses* dan *output*. Dalam hal ini penulis berupaya untuk memahami dan menjelaskan reaktualisasi model pendidikan madrasah yang membicarakan tentang dinamika sistem pendidikan Islam. Hal itu karena, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengalami modernisasi³⁰. Dari sistem pendidikan Islam yang turut memberikan kontribusi terhadap pendidikan Indonesia, tidak terlepas dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, penulis memperoleh gambaran bahwa Madrasah Aliyah Nur El Falah adalah salah satu madrasah swasta yang sudah lama

²⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosfa Karya, 2005), hal. 21.

³⁰ Modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan modernisasi dari Islam itu sendiri. Pada dasarnya, modernisasi Islam secara keseluruhan merupakan pembaharuan dalam pemikiran dan kelembagaan Islam sebagai syarat untuk kebangkitan umat muslim di era modern. Maka dari itu, pendidikan Islam juga perlu dimodernisasi mengikuti perkembangan jaman yang selalu berhadapan dengan kemajuan pada era modern. Lihat Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), hal. 185.

berdiri di Kabupaten Serang tepatnya di Kubang Petir Serang telah mengalami transformasi dan berkontribusi terhadap masyarakat sekitar sejak berdiri sampai dengan saat ini, namun nyatanya kualitas dan mutunya dirasakan masih jauh dari harapan ideal masyarakat yakni menjadikan alumninya memahami dan menguasai dasar-dasar Ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) berdasarkan pada pemahaman dan pengamalan Imtak. Di samping itu madrasah tersebut telah mengalami pasang surut dalam perjalanan kelembagaannya, hal ini terlihat pergeseran-pergeseran sekolah-sekolah yang berada di wilayah tersebut semakin obsesi dalam menggerus pendidikan Islam, di samping tuntutan kemajuan madrasah yang masih terlihat pendidikan tradisionalisnya semakin jauh dari cita-cita dan harapan. Dengan melihat persoalan mendasar dalam penelitian ini adalah mengapa potensi keunggulan yang dimiliki Madrasah Aliyah Nur El falah belum dilaksanakan secara optimal baik dari segi keterpaduan sains dan agama dalam proses pembelajaran maupun dari segi akselerasi pengembangan dan peningkatan mutu serta penyebaran kelembagaan Madrasah Aliyah Swasta yang berada di wilayah Kabupaten Serang Banten. Kalau tidak seluruhnya tentu hal ini sebagian kecil. Apa mungkin karena sistem pendidikannya tidak memadai ? Atas dasar pemikiran di atas baru memfokuskan pada isu lembaga pendidikan Islam dalam mengimplementasikan sistem pendidikan madrasah terlihat pada peningkatan mutu pendidikan Islam.

Dalam hal ini penulis berupaya untuk memahami dan menjelaskan rekonstruksi sistem pendidikan madrasah yang membicarakan tentang dinamika sistem pendidikan Islam. Hal itu karena, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara terus menerus mengalami transformasi dan modernisasi dari sistem pendidikan Islam yang bersifat klasikal, tradisionalis dengan turut serta memberikan kontribusi terhadap sistem pendidikan Indonesia pada umumnya dan khususnya di Kabupaten Serang Banten, tidak terlepas dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

Berdasarkan kajian dan fenomena di lapangan, maka dalam penelitian ini peneliti terdorong untuk mengadakan suatu kajian dengan mengambil judul *“Reaktualisasi Model Pendidikan Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah Nur El Falah Kabupaten Serang”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menemukan sejumlah masalah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, masalah-masalah yang dimaksud antara lain:

1. Reaktualisasi model pendidikan Madrasah Aliyah Nur El Falah;
2. Indikator utama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Nur El Falah Kabupaten Serang;

3. Mereaktualisasikan model pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah Nur El Falah di Kabupaten Serang;
4. Peningkatan mutu pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah Nur El Falah di Kabupaten Serang;
5. Peran Madrasah Aliyah Nur El Falah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam;
6. Upaya Madrasah Aliyah Nur El Falah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Kabupaten Serang;
7. Faktor pendukung dan penghambat Madrasah Aliyah Nur El Falah dalam mereaktualisasikan model pendidikan;

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai lima pertanyaan. Dengan demikian, penelitian ini hanya membahas tentang:

1. Reaktualisasi penerapan model pendidikan Madrasah Aliyah Nur El Falah di Kabupaten Serang;
2. Faktor pendukung dan penghambat Madrasah Aliyah Nur El Falah dalam mereaktualisasikan model pendidikan;
3. Upaya Madrasah Aliyah Nur El Falah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Kabupaten Serang;

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, sebenarnya banyak masalah-masalah yang perlu untuk diteliti lebih jauh lagi, tetapi mengingat waktu yang dapat digunakan dalam penelitian ini cukup singkat, maka tidak semua masalah-masalah tersebut dapat diteliti. Penulis hanya membatasi masalah tersebut selanjutnya merumuskannya dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana reaktualisasi dalam penerapan model pendidikan pada Madrasah Aliyah Nur El Falah di Kabupaten Serang ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Madrasah Aliyah Nur El Falah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Kabupaten Serang?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah Nur El Falah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Kabupaten Serang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Seirama dengan permasalahan yang telah dikembangkan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan proposal tesis ini adalah untuk mengetahui:

- a. Reaktualisasi dalam penerapan model pendidikan pada Madrasah Aliyah Nur El Falah di Kabupaten Serang;
- b. Faktor pendukung dan penghambat Madrasah Aliyah Nur El Falah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Kabupaten Serang;
- c. Upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah Nur El Falah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Kabupaten Serang;

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan Lembaga Pendidikan secara umum dan khususnya madrasah sebagai institusi pendidikan Islam baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan pemikiran dalam dunia pendidikan Islam serta dapat mengembangkan khazanah keilmuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai kondisi madrasah dalam merekonstruksi sistem pendidikan madrasah swasta dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam

b. Secara Praktis

Ditinjau dari manfaat praktis, bahwa dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi *educator* dan *stakeholder* pendidikan Islam sebagai bahan informasi dalam merekonstruksi sistem pendidikan madrasah. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang akan dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih bermakna dan akurat.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang reaktualisasi model pendidikan madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam telah banyak dilakukan dalam berbagai skala, baik makalah, jurnal pendidikan, tesis maupun disertasi. Dalam hal ini yang penulis lakukan adalah lanjutan dan pengembangan isu-isu penelitian terdahulu yang telah dilakukan penelitian sebelumnya.

Adapun penelitian yang relevan pada penelitian terdahulu sebelum penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ahmad Anshori dalam jurnal bentuk jurnal dengan judul *Rekonstruksi dan Reposisi Pendidikan Islam di Indonesia Berbasis Pendekatan Pendidikan Multikultural* yang menjelaskan keadaan nyata pendidikan Islam di Indonesia baik di madrasah maupun di sekolah pada umumnya. Pendidikan Islam masih jauh dari harapan ideal kita. Pendidikan

Islam yang terjadi di Indonesia masih belum sepenuhnya menerapkan ajaran Islam tentang menghargai perbedaan dalam bingkai pluralisme multikulturalisme. Masih banyak dijumpai sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang masih mengajarkan *truth claim* atau klaim kebenaran yang sejatinya hal tersebut tidak dibenarkan dalam ajaran agama manapun.³¹

Karya Zaenuddin yang berjudul *Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal*. Karya ini merupakan jurnal pada program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Karya ini terlihat lebih komprehensif menyoroti era globalisasi telah memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan kehidupan antar manusia di muka bumi, baik dampak yang bersifat positif maupun negatif. Tentu hal ini menjadi tantangan yang cukup serius bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana menempatkan lembaga pendidikan Islam berperan sebagai sesuatu yang urgen dalam membangun kekuatan bangsa. Oleh karena itu rekonstruksi lembaga pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai-nilai yang luhur bagi maksud tersebut.³²

³¹ Ahmad Anshor, *Rekonstruksi dan Reposisi Pendidikan Islam di Indonesia Berbasis Pendekatan Pendidikan Multikultural*, dalam bentuk jurnal Ilmiah, AKADEMIKA, Vol. 21, No. 01 Januari-Juni 2016

³² Zaenuddin, *Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal*, dalam bentuk program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makasar Vol. 3 No. 2, Desember 2017

Sementara penelitian yang dilakukan oleh H. Ismail, dalam bentuk Jurnal Pendidikan, dengan judul *Implementasi Sistem Pendidikan Islam di Sekolah Umum (Problematika dan Pemecahannya)*, mengkaji tentang prolematika implementasi pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum. PAI sebagai Pelajaran yang diwajibkan di sekolah umum, belum mampu menjawab problematika yang terjadi di kalangan pelajar. Dekadensi moral, tawuran, pergaulan bebas dan lain-lain masih begitu intens menggerayangi moral anak-anak kita.³³

Penelitian yang dilakukan Anis Fauzi dalam Jurnal, dengan judul “*Strategi Pengembangan Madrasah di MAN 2 Kota Serang*”. Hasil penelitiannya menunjukkan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 2 Kota Serang, para pengelola madrasah terus berusaha dan berupaya mengelola dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran dengan mengintensifkan muatan lokal yang dibutuhkan masyarakat supaya MAN 2 Kota Serang tetap selalu menjadi pilihan bagi orang tua dalam menuntut ilmu.³⁴

³³ Ismail, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum*, Forum Tarbiyah (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, Vol. 7, No. 1, Juni 2009).

³⁴ Anis Fauzi, dkk, *Strategi Pengembangan Madrasah*, dalam bentuk jurnal Ilmiah, Tarbawi, Volume. 2, No. 01 Januari-Juni 2016

Penelitian yang dilakukan oleh Supiana³⁵, dalam bentuk disertasi dengan judul *Sistem Pendidikan Madrasah Swasta di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tangerang, Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung dan Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Ciamis*, mengkaji bagaimana proses sistem pendidikan secara terintegrasi; bahwa madrasah adalah bagian dari sistem pendidikan nasional bukan merupakan bagian integral dalam arti penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan semata.

Selanjutnya, penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Ujang Sutisna menjelaskan hasil dari penelitiannya mengenai rekonstruksi pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Muhaimin adalah agar pendidikan Islam di Indonesia (baik yang sifatnya lembaga maupun materi pendidikan) mau mengembangkan, menata ulang dan menyusun kembali seluruh aspek komponennya secara riil di dalam praktiknya. Supaya pendidikan Islam dapat menjawab tantangan perkembangan dan kemajuan zaman serta tuntutan masyarakat. Tujuan utamanya adalah supaya pendidikan Islam semakin maju dan berkembang serta memberikan yang terbaik untuk masyarakat, bangsa dan negara.³⁶

Dari sekian banyak bentuk penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, maka penelitian ini lebih memfokuskan pada

³⁵ Supiana, dalam Disertasi tentang "*Sistem Pendidikan Madrasah Swasta di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tangerang, Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung dan Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Ciamis*, (Jakarta: UIN Syahida, 2008)

³⁶ Ujang Sutisna, dalam *Tesis Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia dalam Perspektif Pemikiran Muhaimin*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019)

reaktualisasi model pendidikan madrasah yang sudah ada kemudian diperbaharui dengan penyegaran-penyegaran kembali model pendidikannya dengan tetap mempertahankan penguasaan ilmu-ilmu agama, dengan tidak menyampingkan ilmu-ilmu umum, justru memberikan nilai plus bagi peningkatan kualitas pendidikan madrasah. Sehingga penelitian ini memiliki keunikan dan lebih fokus pada perbaikan-perbaikan sistem pendidikan madrasah yang terlihat pada unsur pendidikan Islam yang dibatasi pada Madrasah Aliyah Nur El Falah Kubang petir Kabupaten Serang. Hal ini kita menyadari madrasah merupakan modernisasi pendidikan Islam, regulasi dan transformasi madrasah cukup memberikan kontribusi positif dalam merespon arus globalisasi dalam meningkatkan mutu pendidikan.